

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN PEKERJA HARIAN  
LEPAS (PHL) PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (STUDI  
KASUS PT. NUSAINA AGRO KOBİ MANISE  
AFDELING VI)**

***ANALYSIS OF THE POVERTY LEVEL OF DAILY CASUAL WORKERS  
(PHL) OF OIL PALM PLANTATIONS (CASE STUDY PT. NUSAINA  
AGRO KOBİ MANISE AFDELING VI)***

**Hesti Flora Situmorang, Wardis Girsang, Martha Turukay**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233

E-mail : *hestiflora0704@gmail.com*  
*girsangwardis@yahoo.com*  
*marthaturukay@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Investasi perkebunan kelapa sawit oleh PT.Nusaina Agro Kobi Manise Afdeling VI diharapkan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan serta menurunkan kemiskinan pekerja harian lepas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pengeluaran, tingkat kemiskinan, dan faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan kemiskinan. Sampel penelitian adalah semua pekerja panen dan perawatan yakni 40 orang kepala keluarga. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis korelasi Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pangan lebih besar dari non pangan, masing-masing 60% dan 40%. Berdasarkan berdasarkan pendekatan ukuran pendapatan dan pengeluaran maka tingkat kemiskinan, masing-masing 27,5% dan 32,5%. Faktor-faktor yang berkorelasi nyata terhadap kemiskinan adalah jumlah beban tanggungan, umur, lama kerja dan pendapatan rumah tangga.

*Kata kunci:* kelapa sawit, kemiskinan pekerja harian lepas, pengeluaran,

**Abstract**

Oil palm plantation investment by PT Nusaina Agro Kobi Manise Afdeling VI is expected to increase employment opportunities and income and reduce poverty among casual workers. Objective of this study is to analyze the expenditure structure, poverty poverty, and factors that are significantly related to poverty. Sample The research sample was all harvest and maintenance workers, namely 40 heads of households families. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis and Spearman correlation analysis. The results of this study showed that food expenditure is greater than non-food expenditure, 60% and 40% respectively. food expenditure is greater than non-food expenditure, 60% and 40% respectively. Based on the income and expenditure, the level of poverty level is 27.5% and 32.5%, respectively. Factors that are significantly correlated to poverty are number of dependents, age, length of employment and household income.

*Keywords:* Oil palm oil palm; poverty; casual workers; expenditure

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang penting untuk dilihat karena terkait pada kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam kehidupan dan masih menjadi masalah global karena masalah yang di hadapi banyak negara (Yacob, 2012). Dalam World Bank (2004), kemiskinan disebabkan tidak terpenuhinya pendapatan dan aset dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Sedangkan menurut World Bank (2007) dalam Manurung (2015), perbandingan kemiskinan antar negara menggunakan perkiraan konsumsi yang dikonversikan kedolar Amerika dengan menggunakan paritas (kesetaraan) daya beli (*Purchasing Power Parity* atau PPP), bukan dengan nilai tukar mata uang.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang berada dibawah angka standar kebutuhan minimum atau berada dalam garis kemiskinan (Nurhadi, 2007). Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan pengangguran, tingkat pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai. Kemiskinan dapat terjadi karena faktor struktural, kultural maupun jebakan kondisi geografis. Faktor struktural berkaitan dengan kebijakan yang salah sasaran, sedangkan kultural berkaitan dengan budaya Masyarakat yang resisten terhadap perubahan, dan jebakan kondisi geografis disebabkan oleh isolasi wilayah, konektifitas terbatas, dan mahalnya biaya logistik.

Badan Pusat Statistik 2020 mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan untuk kehidupan yang lebih layak. Garis kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan (*poverty threshold*). BPS (2014) menetapkan 14 indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan, Indikator tersebut adalah: (1) luas lantai bangunan  $> 8m^2$ ; (2) jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan; (3) jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester; (4) tidak memiliki

fasilitas WC; (5) sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik; (6) sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindungi, sungai atau air hujan, (7) bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang/minyak tanah; (8) hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu; (9) hanya mampu membeli pakaian satu stel dalam setahun; (10) hanya sanggup makan satu/dua kali sehari; (10) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik; (12) pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/tamat SD; (13) tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000; (14) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan atau pekerjaan lain dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000/ bulan.

Pendapatan dan pengeluaran dapat menjadi salah satu indikator untuk melihat tingkat kemiskinan masyarakat. Sajogyo (tahun 1978 dalam Girsang, 2011) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan nilai setara beras yakni 480 kg per kapita per tahun di daerah kota (urban) dan 320 kg desa (rural). Harga beras disesuaikan dengan harga yang sedang berlaku, sebab beras adalah komoditas politik dan makanan pokok nasional, sehingga kenaikan harga beras berpengaruh terhadap inflasi dan kenaikan harga barang lain. Oleh sebab itu nilai setara beras menjadi salah satu indikator mengukur garis kemiskinan. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan setara dengan USD 2 per kapita per hari, sedangkan UNDP menetapkan sekitar USD1,5 per kapita per hari.

Setiap orang mempunyai keinginan agar hidup sejahtera. Secara mikro, kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dengan hukum Engel. Menurut Engel (1994) pangsa pengeluaran pangan akan semakin berkurang dengan pendapatan yang meningkat. Artinya, jika keadaan harga barang dan selera masyarakat tetap, maka peningkatan pendapatan atau pengeluaran dapat menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan (Nicholson,2002). Oleh sebab itu, jika pengeluaran rumah tangga masih dominan untuk memenuhi kebutuhan pangan maka hal itu mengindikasikan kemiskinan rumah tangga.

Investasi merupakan salah satu upaya menciptakan lapangan kerja yang selanjutnya diharapkan memperbaiki pendapatan pekerja, sekaligus mengatasi masalah kemiskinan. Perusahaan kelapa sawit, PT. Nusaina Agro Kobi Manise, merupakan salah satu Perusahaan investasi Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah sejak tahun 2009. Perusahaan tersebut memiliki tujuh Afdeling yang menyerap cukup banyak tenaga kerja sebanyak 481 PHL/Juni 2023. Pada afdeling VI pekerja yang cukup banyak diserap adalah buruh atau Pekerja Harian Lepas (PHL) yakni sebanyak 40 orang untuk tenaga panen dan perawatan perkebunan sawit. Pekerja berasal dari penduduk setempat (Maluku) dan luar Maluku (Jawa dan NTT).

PT. Nusaina Agro Kobi Manise telah menyerap tenaga kerja panen dan perawatan. Pekerjaan panen biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria sedang pekerjaan perawatan dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Upah buruh pemanen dihitung berdasarkan berapa jumlah janjang sawit yang dipanen, sedang upah tenaga kerja perawatan sebesar Rp.109.000 per hari. Setelah beroperasi lebih dari 14 tahun, PT. Nusaina Agro Kobi Manise seharusnya sudah berhasil mensejahterakan pekerjanya. Namun demikian, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian PHL sudah memiliki rumah yang layak tetapi sebagian lagi masih hidup di Barak. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, apakah PHL Perkebunan sawit masih hidup dibawah garis kemiskinan? Secara spesifik, ada tiga pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur pengeluaran rumah tangga PHL untuk memenuhi kebutuhan dasar, pangan dan non pangan?; (2) berapa jumlah rumah tangga PHL yang masih hidup dibawah garis kemiskinan?; dan (3) faktor-faktor apa yang berko-relasi dengan tingkat kemiskinan?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Afdeling VI, PT. Nusaina Agro Kobi Manise. Afdeling VI dipilih dengan alasan sebagian besar Pekerja Harian lepas yang

bekerja di Afdeling ini sebagian besar berasal dari daerah luar Maluku sehingga mau mengkaji apakah dengan upah yang di terima mereka dari Pekerja harian Lepas ini dapat memnuhi kebutuhan atau tidak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja harian lepas Afdeling VI yaitu sebanyak 40 responden yang terdiri dari 13 laki-laki dan 27 perempuan.

Metode survei merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis (Kristanto, V.H., 2018). Responden diwawancarai dengan alat bantu kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan persiapan dengan mengobservasi alamat dan ketersediaan waktu wawancara dengan responden. Setelah jadwal ditentukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung di rumah responden. Secara khusus, data pengeluaran rumah tangga memerlukan waktu yang lebih lama (indepth-interview) karena mempunyai komponen pengeluaran pangan dan non pangan yang cukup banyak dan beragam.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan struktur pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga PHL. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Jika pengeluaran pangan lebih besar dari non pangan, maka hal ini mengindikasikan adanya masalah kemiskinan. Masalah kedua dianalisis dengan menggunakan ukuran setara beras di daerah urban karena harga-harga yang cukup mahal di wilayah Perkebunan sawit. Oleh sebab itu garis kemiskinan ditentukan setara beras, yakni 480 kg per kapita per tahun dan harga beras disesuaikan dengan harga setempat sekitar Rp15000/kg. Masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan statistic non parametrik yakni analisis korelasi Spearman. Tujuannya untuk melihat variable-variabel yang berhubungan dan berpengaruh nyata dengan Tingkat kemiskinan pekerja harian lepas perusahaan sawit PT. Nusaina Agro Kobi Manise Afdeling VI.

## Hasil dan Pembahasan

### Struktur Pengeluaran Pangan dan Non pangan

Hasil penelitian menunjukkan struktur pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan, masing-masing untuk pangan 60% dan non pangan 40%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengeluaran rumah tangga PHL masih diperuntukkan untuk kebutuhan dasar makanan, khususnya sumber karbohidrat (beras, gula, terigu, mie, ubi-ubian, jagung dan lainnya), sumber protein (ikan, tahu, telur, daging, susu dan kacang-kacangan), dan lemak (minyak goreng, biji berlemak). Beras dan ikan serta minyak goreng menyumbang masing-masing 14%, 11% dan 6% dari total pengeluaran pangan, disusul rokok yang hampir mendekati 5%, sedangkan sayur dan buah hanya sekitar 3% (Tabel 1).

Hal menarik adalah besarnya pengeluaran rokok yang uangnya bersumber dari kerja keras memanen dan merawat tanaman sawit tetapi dipergunakan untuk sesuatu yang sebenarnya akan menurunkan kapasitas kesehatan tubuh dan menurunkan produktifitas kerja. Jika merokok mengakibatkan sakit, maka biaya pengobatan yang dikeluarkan responden akan mengurangi pengeluaran yang diperuntukkan membeli kebutuhan dasar seperti beras, ikan dan sayur/buah.

Tabel 1. Struktur pengeluaran rumah tangga BHL untuk pangan dan non pangan, 2023

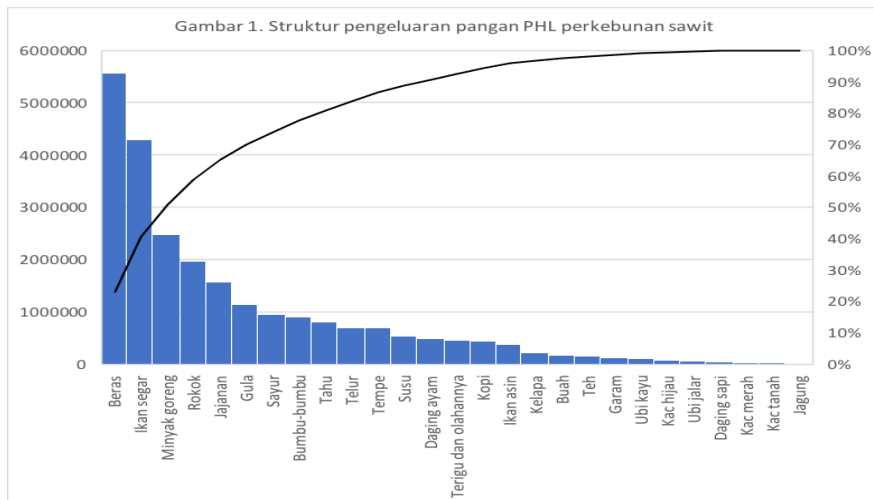
Pengeluaran RMT	Rp/tahun	%	No	Pengeluaran RMT	Rp/tahun	%
Pangan	24310000	<b>59.61</b>	B	Non Pangan	16470362.5	<b>40.39</b>
Beras	5564100	13.64	1	Bensin	4624200	11.34
Ikan segar	4297500	10.54	2	Sewa/Cicilan kredit	3501000	8.59
Minyak goreng	2480100	6.08	3	Uang saku [transportasi-dan jajan anak]	2022000	4.96
Rokok	1962000	4.81	4	Pulsa [komunikasi]	1368300	3.36
Jajanan	1568750	3.85	5	Minyak tanah	969000	2.38
Gula	1133100	2.78	6	Tabungan	870000	2.13
Sayur	953000	2.34	7	Sumbangan	529500	1.30
Bumbu-bumbu	906775	2.22	8	Perbaikan rumah	450000	1.10
Tahu	807000	1.98	9	Baju dan celana	354000	0.87
Telur	694500	1.70	10	SPP sekolah	310000	0.76

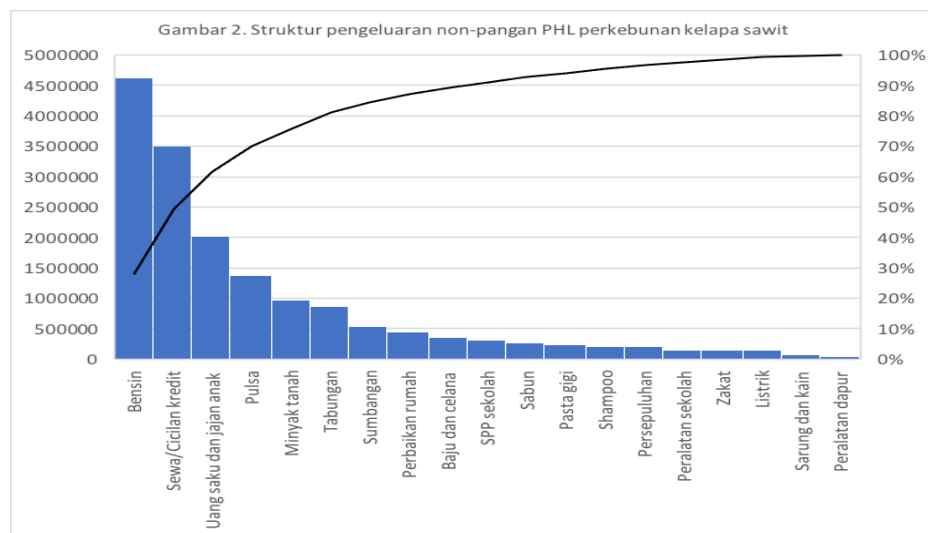
Tempe	687900	1.69	11	Sabun	268350	0.66
-------	--------	------	----	-------	--------	------

Lanjutan tabel 1

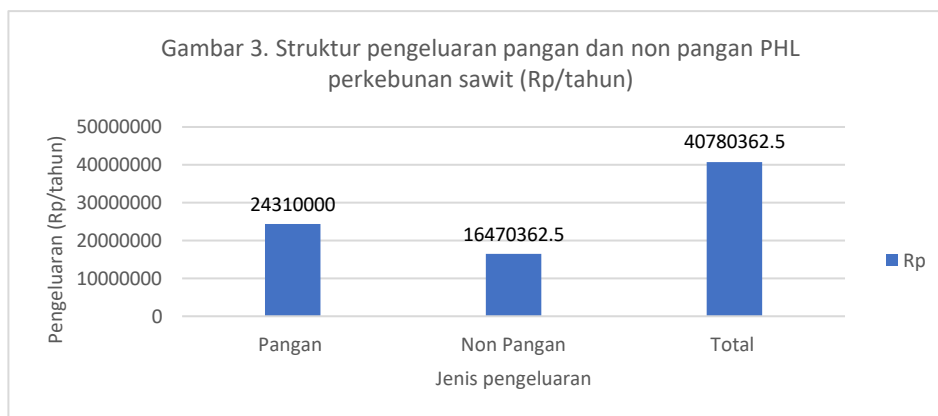
Pengeluaran RMT	Rp/tahun	%	No	Pengeluaran RMT	Rp/tahun	%
Susu	529350	1.30	12	Pasta gigi	238500	0.58
Daging ayam	480000	1.18	13	Shampoo	213750	0.52
Terigu dan olahannya	450600	1.10	14	Persepuluhan	200500	0.49
Kopi	437100	1.07	15	Peralatan sekolah	145500	0.36
Ikan asin	368850	0.90	16	Zakat	144262	0.35
Kelapa	217650	0.53	17	Listrik	144000	0.35
Buah	173925	0.43	18	Sarung dan kain	79250	0.19
Teh	158200	0.39	19	Peralatan dapur	38250	0.09
Garam	126600	0.31				
Ubi kayu	103300	0.25	C	Total (A+B)	40780362.5	100
Kac hijau	75000	0.18				
Ubi jalar	50700	0.12				
Daging sapi	36000	0.09				
Kac merah	27000	0.07				
Kac tanah	21000	0.05				
Jagung	7800	0.02				

Selanjutnya, pengeluaran non pangan terbesar adalah energi berupa bensin dan minyak tanah, cicilan kredit, transportasi dan komunikasi (pulsas), masing-masing 14%, 9%, dan 8%. Bensin dipergunakan untuk transportasi sepeda motor dari rumah ke tempat kerja maupun aktivitas lain, sedang kredit merupakan pinjaman uang atau barang yang dibayar secara cicilan, cicilan dilakukan dikarenakan PHL tidak dapat menghidupi kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan gaji yang mereka terima setiap bulannya, oleh karena itu para PHL memilih untuk melakukan cicilan demi kelangsungan hidup mereka sehari-hari.





Pengeluaran untuk transportasi juga menonjol ditambah lagi dengan pengeluaran untuk komunikasi berupa biaya untuk membeli pulsa telpon. Jika dilihat struktur dan hirarki pengeluaran pangan menurut garis Pereto, maka lima pengeluaran pangan terbesar adalah beras, ikan, minyak goreng, rokok, serta transportasi-jajanan. Beras, ikan dan minyak goreng menyerap 50% pengeluaran pangan. Menurut hukum Engel (1994), semakin besar kenaikan pendapatan rumah tangga, jika rumah tangga tersebut tidak miskin, maka semakin kecil pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebaliknya, semakin naik pendapatan, jika keluarga tersebut miskin, maka alokasi pengeluaran untuk pangan senantiasa lebih besar daripada non pangan. Nilai pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan masing-masing Rp24,3 juta dan Rp16,5 juta per tahun.



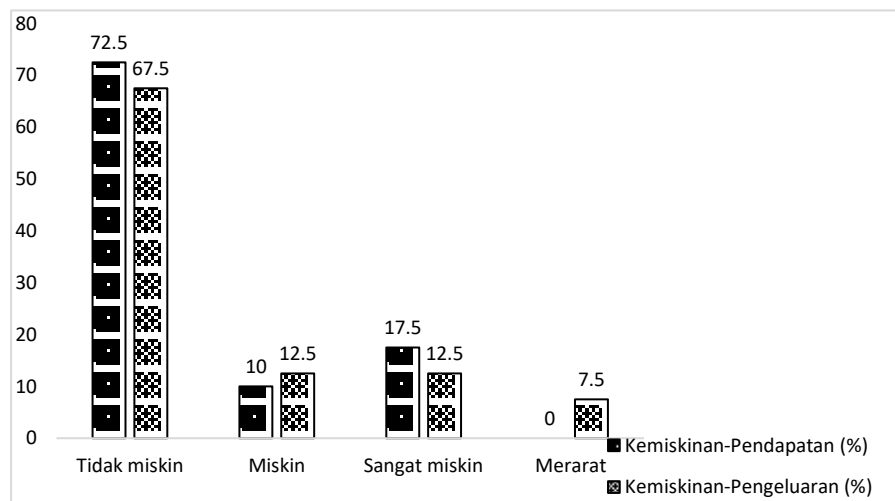
Catatan: Rata-rata pengeluaran per hari Rp112720/KK sedangkan upah PHL per hari sekitar Rp109000 dengan jumlah hari kerja sekitar 20 hari kerja per bulan



### Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan data struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, maka dapat ditemukan tingkat kemiskinan PHL berdasarkan Struktur pendapatan sebagai berikut : tidak miskin sebesar 72,5% dan miskin sebesar 27,5% . Rumah tangga miskin terdiri dari 10% berstatus miskin dan 17,5% sangat miskin, dan tidak ada rumah tangga kategori melarat. Tingkat kemiskinan menurut pengeluaran rumah tangga, maka hasilnya sedikit berbeda yaitu rumah tangga PHL yang tidak miskin sebesar 67,5%, dan miskin sebesar 32,5%. Rumah tangga miskin tersebut terbagi dalam 3 kategori yaitu 12,5% miskin, 12,5% sangat miskin, dan 7,5% melarat. Jadi, perbedaan penghitungan garis kemiskinan untuk rumah tangga miskin dengan menggunakan pendapatan dan pengeluaran adalah bahwa pendekatan pendapatan menghasilkan angka kemiskinan yang lebih rendah. Namun pendekatan pengeluaran lebih menggambarkan tingkat kemiskinan yang sebenarnya sebab apa yang dikeluarkan untuk kebutuhan dasar sekaligus menggambarkan Tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga.

Pengelompokan kategori miskin bermanfaat untuk memberikan prioritas program dan kegiatan kemiskinan mulai dari yang terpenting karena kendala anggaran yang terbatas. Menurut (Khotimah Pohan, Chusnul, 2017) tingkat kesejahteraan buruh perempuan perkebunan kelapa sawit *Adolina Perbaungan* mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan upah buruh yang diterima. Hal yang sama juga seperti yang di kemukan oleh (Wahyuni dkk, 2020) bahwa jika pengeluaran rumahtangga lebih besar dari pendapatan maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah



Gambar 3. Distribusi status kemiskinan menurut pendapatan dan pengeluaran PHL

### Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan PHL

Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan yang dihitung menurut pendapatan adalah jumlah tanggungan keluarga dan besarnya nilai pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap orang yang berusia produktif dan menghasilkan uang. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga dalam satu rumah tangga semakin meningkat tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dipahami karena jumlah anggota keluarga yang banyak, apalagi berada dalam usia tidak produktif seperti anak usia <15 tahun dan orang tua berusia >64 tahun, akan menjadi beban keluarga dan mengakibatkan Pengeluaran untuk pangan semakin meningkat. Hal kedua adalah pendapatan yang meningkat akan menurunkan kemiskinan rumah tangga. Oleh sebab itu Solusi kemiskinan adalah memperbaiki tingkat pendapatan orang berusia produktif dalam rumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan.

Faktor yang menentukan tingkat pendapatan rumah tangga PHL ternyata bersumber dari pendapatan pasangan (suami atau istri) dengan koefisien korelasi yang tinggi (0,81) dan tingkat kemiskinan (-0,34). Semakin tinggi pendapatan pasangan maka semakin tinggi pendapatan rumah tangga. Hal ini selanjutnya akan semakin menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan, 2021 mengatakan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara layak jika pendapatan yang di peroleh per bulan di atas Rp 4.500.000 dengan jumlah tanggungan keluarga tidak besar. Berbeda dengan ukuran kemiski-

nan dengan menggunakan pendekatan pendapatan, faktor yang berhubungan nyata dengan kemiskinan yaitu umur dan lama kerja.

Koefisien kedua variabel ini adalah negatif, artinya Tingkat kemiskinan lebih rendah dikalangan pekerja yang berusia lebih tinggi. Demikian juga, kemiskinan akan menurun dengan masa kerja yang lebih lama. Secara spesifik koefisien korelasi variabel yang berhubungan dengan kemiskinan dan signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemiskinan PHL

Variabel		KU	JK	Pend	LK	JT	PP	Inc	K-1	K-2
Kelompok Umur (KU)	Correlation Coefficient	1	0.295	-	.576**	0.149	-0.073	-0.082	0.06	<b>-.321*</b>
	Sig. (2-tailed)	.	0.065	0.222	0	0.357	0.659	0.614	0.712	<b>0.044</b>
Jenis kelamin (JK)	Correlation Coefficient	0.295	1	-0.28	0.224	<b>.366*</b>	-0.051	0.231	0.096	-0.066
	Sig. (2-tailed)	0.065	.	0.08	0.164	<b>0.02</b>	0.76	0.151	0.557	0.687
Pendidikan (Pend)	Correlation Coefficient	-0.198	-0.28	1	-0.131	0.073	0.007	0.029	0.19	-0.18
	Sig. (2-tailed)	0.222	0.08	.	0.42	0.654	0.965	0.857	0.239	0.266
Lama kerja (LK)	Correlation Coefficient	.576**	0.224	-	1	0.05	0.02	0.014	-0.185	<b>-.358*</b>
	Sig. (2-tailed)	0	0.164	0.42	.	0.761	0.904	0.932	0.252	<b>0.023</b>
Jumlah tanggungan (JT)	Correlation Coefficient	0.149	.366*	0.073	0.05	1	0.186	0.155	<b>.490**</b>	0.283
	Sig. (2-tailed)	0.357	0.02	0.654	0.761	.	0.258	0.339	<b>0.001</b>	0.077
Pekerjaan pasangan (PP)	Correlation Coefficient	-0.073	-	0.007	0.02	0.186	1	.806**	-0.148	-0.039
	Sig. (2-tailed)	0.659	0.76	0.965	0.904	0.258	.	0.000	0.37	0.811
Income (Inc) (Rp/bln)	Correlation Coefficient	-0.082	0.231	0.029	0.014	0.155	<b>.806**</b>	1	<b>-.342*</b>	-0.118
	Sig. (2-tailed)	0.614	0.151	0.857	0.932	0.339	<b>0.00</b>	.	<b>0.031</b>	0.468
Kemiskinan-1 (K-1) (Income)	Correlation Coefficient	0.06	0.096	0.19	-0.185	<b>.490**</b>	-0.148	<b>-.342*</b>	1	0.146
	Sig. (2-tailed)	0.712	0.557	0.239	0.252	<b>0.001</b>	0.37	<b>0.031</b>	.	0.368
Kemiskinan-2 (K2) (Expenditure)	Correlation Coefficient	<b>-.321*</b>	-	-0.18	<b>-.358*</b>	0.283	-0.039	-0.118	0.146	1
	Sig. (2-tailed)	<b>0.044</b>	0.687	0.266	<b>0.023</b>	0.077	0.811	0.468	0.368	.

\*\* . Correlations (Spearman's rho)-Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed); \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Kesimpulan

Pengeluaran rumahtangga PHL adalah sekitar Rp 41 juta per tahun. Alokasi untuk pangan dan non pangan adalah masing-masing 60% dan 40%. Pengeluaran pangan terbesar adalah beras, ikan, minyak goreng dan rokok, sedang pengeluaran non pangan terbesar adalah energi (bensin dan minyak tanah), cicilan kredit, transportasi dan komunikasi. Pengeluaran pangan yang nilainya lebih besar dari non pangan memerikan indikasi adanya kemiskinan rumah tangga PHL Perkebunan kelapa sawit PT. Nusaina Agro Kobi Manise, khususnya di Kawasan Afdeling VI.

Tingkat kemiskinan rumah tangga PHL menurut pendapatan sebesar 27,5% yang terdiri dari 10% kategori miskin dan 17,5% sangat miskin. Tingkat kemiskinan berdasarkan pendekatan pengeluaran diperoleh rumah tangga yang tergolong miskin sebesar 32,5% yang dikategorikan atas 12,5 miskin, 12,5% sangat miskin, dan 7,5% melarat. Ukuran kemiskinan berdasarkan pengeluaran menghasilkan angka kemiskinan yang lebih tinggi dan menghasilkan kelompok melarat. Pada umumnya pendekatan pengeluaran lebih mendekati kenyataan sebenarnya karena lebih mudah diingat dan diperkirakan responden. Dengan demikian pengeluaran sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan pendapatan.

Faktor yang berhubungan dengan kemiskinan adalah jumlah anggota keluarga, pendapatan, umur, dan lama bekerja. Jumlah anggota keluarga yang besar akan meningkatkan kemiskinan, tetapi kenaikan umur, masa kerja yang lebih lama dan pendapatan yang meningkat akan menurunkan kemiskinan.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2014. Data dan Informasi Kemiskinan. <http://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Data dan Informasi Kemiskinan. <https://sulut.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.

- Engel, J.F., R.D. Blackwell, and P.W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Edisi Keenam. Bina Rupa Aksara. Jakarta
- Firdaus, M. 2021. *Ekonometrika: suatu pendekatan aplikatif*. Bumi Aksara.
- Girsang., W. 2011. *Buku-Kemiskinan-Part-1*. Ambon : BFP UNPATTI.
- Khotimah Pohan, C. 2017. “Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Perkebunan Sawit Adolina Perbaungan (1998-2016)”. Doctoral dissertation. UNIMED.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.
- Manurung, Febri Angelina. 2015. Pemetaan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*. 1-10.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Erlangga, Jakarta
- Nurhadi. 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial, Mengentaskan Kemiskinan*. Yogyakarta: Media.
- Setiawan, H. D. 2021. “Analisis Penghasilan Dan Kesejahteraan Lepas Buruh Harian (BHL) Di PT. Perkebunan Nusantara V Kebun Sei Kencana Kamp Ar Kabupaten”. Dissertation, Universitas Islam Riau.
- Wahyuni, E., Syahrudin, H., & Genjik, B. 2020. Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Perkebunan Kelapa Sawit di PT. Jalin Vaneo Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. Vol 9(4): 1-11.
- World Bank. 2004. Definisi Kemiskinan. Tersedia dalam [http://www.worldbank.org\(online\)](http://www.worldbank.org(online)). diunduh tanggal 1 Oktober 2012.
- Yacob, Y. 2012. “Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat”. *Jurnal Ekonomi Sosial*. Vol. 8 (3): 176–185.